

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting dalam lingkungan kerja, karena kecelakaan kerja tentu saja menjadi masalah yang besar bagi kelangsungan suatu usaha. Kecelakaan kerja merujuk pada kejadian tak terduga dan tidak diinginkan yang bisa mengakibatkan kerugian finansial, cedera atau kematian, dan dapat berdampak negatif pada lingkungan. Di Indonesia, kita masih sering menyaksikan fenomena kurangnya kesadaran dan kepatuhan karyawan dalam menerapkan keselamatan kerja. Hal ini mengakibatkan terjadinya berbagai kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan para pekerja. Banyak pekerja yang terluka, mengalami cedera serius, atau bahkan kehilangan nyawa akibat kecelakaan yang terjadi ditempat kerja. Selain itu, terdapat pula risiko terkait dengan paparan bahan kimia berbahaya, kondisi kerja yang tidak aman, dan beban kerja yang berlebihan. Kondisi-kondisi tersebut juga di temukan di lingkungan kerja PT.Kimia Farma, yang menjadi lokasi penelitian saat ini. Sebagai Perusahaan yang bergerak di bidang produksi obat-obatan, PT.Kimia Farma dituntut untuk senantiasa menjaga keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya melalui penerapan program K3 yang efektif, termasuk pelatihan-pelatihan yang bertujuan membentuk budaya keselamatan kerja yang kuat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi keselamatan kerja di Indonesia, berikut ini disajikan data kecelakaan kerja yang dilaporkan dalam beberapa tahun terakhir. Data ini dapat menjadi dasar dalam menilai sejauh mana implementasi program K3, serta menunjukkan pentingnya pelatihan K3 sebagai upaya pencegahan dan pembentukan budaya kerja yang aman dan sehat



Gambar 1. Jumlah kecelakaan kerja Indonesia 3 Tahun Terakhir, dan hingga maret 2025

Sumber : https://voxfia.id/kecelakaan-kerja-di-indonesia-2025-meningkat-tajam/?utm_source=chatgpt.com

Berdasarkan data Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 298.137 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 370.747 kasus pada 2023, dan hingga Oktober 2024 telah tercatat 356.383 kasus. Sementara itu, data dari Kementerian Ketenagakerjaan mencatat bahwa pada triwulan pertama tahun 2025 (Januari–Maret), telah terjadi 5.632 kasus kecelakaan kerja. Sebagian besar sektor konstruksi, manufaktur, dan pertambangan menjadi penyumbang terbesar terjadinya kasus kecelakaan kerja, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kepatuhan terhadap prosedur K3, minimnya pelatihan, dan lemahnya pengawasan. Data tersebut menunjukkan bahwa isu keselamatan kerja masih menjadi perhatian penting dan perlu penanganan serius melalui pelatihan dan penerapan budaya K3 di lingkungan kerja, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu budaya keselamatan kerja. Budaya

keselamatan kerja diyakini sebagai variabel mediasi yang sangat penting dalam memperkuat hubungan antara K3 dan pengawasan kerja dengan penurunan tingkat kecelakaan kerja. Budaya keselamatan merupakan suatu proses transformatif dalam organisasi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan perilaku keselamatan kerja pada seluruh anggota organisasi. Proses ini melibatkan upaya sadar dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bebas dari kecelakaan, melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan Asiahdkk, (2025).

Budaya keselamatan kerja dalam konteks ini mencakup upaya mencegah gangguan kesehatan akibat kerja, melindungi pekerja dari risiko, dan menciptakan lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis pekerja (Hasibuan et al, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya keselamatan kerja menurut Simamarta et al (2022), antara lain yaitu: (1) Pengawasan kerja dan (2) K3 yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman sertanyaman bagi tenaga kerja dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas karyawan. Faktor K3 juga diyakini dapat mempengaruhi kecelakaan kerja, K3 memiliki cakupan yang luas, sebagai upaya komprehensif untuk melindungi pekerja dari segala bentuk bahaya di tempat kerja. Tujuan utama K3 adalah menciptakan lingkungan kerja yang kondusif sehingga setiap karyawan dapat bekerja dengan aman dan nyaman, bebas dari risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Sunyoto, 2019).

Sebagaimana yang telah ditegaskan pada undang – undang nomor 1 tahun 1970 bahwa keselamatan kerja merupakan suatu upaya pemberian perlindungan kepada tenaga kerja dan orang lain dari potensi yang dapat menimbulkan bahaya yang berasal dari mesin, alat kerja, bahan dan energi serta perlindungan dari bahaya lingkungan kerja, sifat pekerjaan, cara kerja, dan proses produksi. Kemudian, dikemukakan pula pada undang – undang nomor 23 tahun 1992 bahwa kesehatan kerja diselenggarakan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang

optimal. Kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja dan syarat kesehatan kerja (Aeni dan Fermania, 2020).

Pemerintah dan pengusahaan telah bersepakat untuk menjadikan K3 ini sebagai bagian dari budaya kerja di kantor dan pabrik sesuai dengan keputusan Manaker Nomor Kep. 463/MEN/1993 tentang budaya K3. Pelaksanaan K3 menjadi tanggung jawab semua pihak. Semua pihak yang terkait berkewajiban berperan aktif sesuai fungsi dan kewenangannya untuk melaksanakan berbagai upaya di bidang K3 secara terus menerus, berkesinambungan dan menjadikan K3 sebagai bagian budaya kerja di setiap kegiatan sehingga dapat mencegah kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Maka dari itu, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten, handal dan berkualitas di bidang K3, sehingga dapat segera dicapai hasil optimal (Setiawan, 2018).

Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek terpenting dalam menentukan keberhasilan sebuah usaha yang dijalankan. Pemimpin harus memperhatikan kualitas dari karyawan yang berada di organisasi atau perusahaan tersebut yang meliputi kinerja dari karyawannya. Menurut Afandi (2018), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan secara optimal, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Lingkungan kerja yang aman dan sehat akan mendorong terciptanya kenyamanan dan produktivitas kerja, sekaligus mengurangi risiko kecelakaan yang dapat mengganggu operasional perusahaan.

PT. Kimia Farma, sebagai perusahaan farmasi nasional, menghadapi tantangan dalam penerapan budaya keselamatan kerja yang efektif. Data safety status tahun 2025 menunjukkan adanya kecelakaan kerja yang beragam tingkat keparahannya, yang menandakan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap efektivitas pelatihan K3

Esnita Sholehah, 2025

DAMPAK PENGGUNAAN MODEL PELATIHAN K3 BERBASIS MASALAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (STUDI PADA PT KIMIA FARMA PLANT BANJARAN)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilaksanakan. Untuk melihat sejauh mana kondisi keselamatan kerja di PT.Kimia Farma, berikut disajikan data terkait status keselamatan (safety status) yang menggambarkan tingkat kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kerja:

Tabel 1. 1 Safety Status tahun 2025

SAFETY STATUS

Tahun : 2025

KECELAKAAN	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
No Injuries (Tidak ada kecelakaan/nihil)				
Kecelakaan kerja sedang/first aid/Near miss (terjadi kecelakaan/ hanya butuh pertolongan pertama)		1		
Kecelakaan kerja berat dengan kehilangan hari minimal 1x24 jam			1	
Kecelakaan kerja berat dengan kehilangan hari kerja lebih dari 2x24 jam			1	
Kecelakaan lalu lintas		1	1	1
Kecelakaan kerja berat Kecelakaan kerja berat hingga fatality				
TOTAL KECELAKAAN	0	2	3	1

Sumber : Tim K3 PT.Kimia Farma

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu empat bulan, telah terjadi beberapa insiden kecelakaan kerja dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari kecelakaan ringan hingga kecelakaan lalu lintas yang berulang setiap bulan. Meskipun terdapat kategori *No Injuries*, jumlah insiden

Esnita Sholehah, 2025

DAMPAK PENGGUNAAN MODEL PELATIHAN K3 BERBASIS MASALAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (STUDI PADA PT KIMIA FARMA PLANT BANJARAN)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang tercatat mengindikasikan bahwa penerapan budaya K3 belum sepenuhnya berjalan optimal. Walaupun pihak K3 PT. Kimia Farma mengungkapkan bahwa dilaksanakannya pelatihan disisi lain karena sudah wajib di lakukan, tetapi juga di latar belakangi oleh permasalahan yang terjadi pada karyawan di Perusahaan tersebut. Pihak K3 telah melakukan pelatihan berbasis masalah dengan berbagai pembelajaran yang telah disesuaikan agar relevan dengan napa yang terjadi di perusahaan. Pelatihan berbasis masalah (problem based learning) menjadi metode yang relevan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan karyawan dalam penerapan K3. Penerapan K3 yang baik, akan membentuk budaya keselamatan kerja dalam menekan angka kecelakaan dan meningkatkan keselamatan di tempat kerja.

Walaupun pihak K3 telah melaksanakan hal hal diatas, tetap saja terjadi penurunan atau ketidak patuhan karyawan terhadap penerapan prinsip-prinsip K3. Oleh karena itu, pelatihan K3 menjadi salah satu strategi krusial yang perlu ditingkatkan guna menanamkan kesadaran, membentuk perilaku kerja aman, dan menciptakan budaya K3 yang melekat dalam setiap aktivitas kerja. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor ketenagakerjaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak penggunaan model berbasis masalah pada pelatihan K3 dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dan pemangku kepentingan terkait dalam melihat apakah model pelatihan yang digunakan tersebut sudah relevan atau harus lebih ditingkatkan lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah utama yang akan diteliti adalah mengenai dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan

Kesehatan kerja. Yang selanjutnya akan dituangkan dalam rumusan masalah turunan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan K3 yang menggunakan model pelatihan berbasis masalah ?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil pelatihan yang menggunakan model pelatihan berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan kerja?
3. Faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pemanfaatan hasil pelatihan K3 dalam membangun budaya keselamatan kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan utama dari penelitian ini yakni untuk mengetahui dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja di PT.Kimia Farma. Selanjutnya, tujuan penelitian lainnya yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi peserta terhadap kegiatan pelatihan K3 yang menggunakan model pelatihan berbasis masalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan hasil pelatihan dalam membangun budaya keselamatan kerja
2. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan hasil pelatihan yang menggunakan model pelatihan berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan kerja
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung atau menghambat pemanfaatan hasil pelatihan K3 dalam membangun budaya keselamatan kerja

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan baru yang tidak hanya menambah ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, yang dapat dirincikan sebagai berikut :

Esnita Sholehah, 2025

DAMPAK PENGGUNAAN MODEL PELATIHAN K3 BERBASIS MASALAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (STUDI PADA PT KIMIA FARMA PLANT BANJARAN)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji dan mengetahui mengenai dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja di PT. Kimia Farma Plant Banjaran. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumber literatur ilmiah bagi pihak yang membutuhkan penjelasan dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan di program studi Pendidikan Masyarakat, salah satunya untuk memperkaya kajian mengenai dampak penggunaan model berbasis masalah pada pelatihan K3 dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti yakni penelitian ini dapat melatih keterampilan peneliti untuk dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama menjalani masa perkuliahan di Program Studi Pendidikan Masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti terkait dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja di PT. Kimia Farma Plant Banjaran.

Manfaat bagi Lembaga yakni melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan informasi yang berguna, serta dapat memberikan masukan yang relevan mengenai dampak penggunaan model pelatihan K3 berbasis masalah dalam membangun budaya keselamatan dan Kesehatan kerja di PT. Kimia Farma Plant Banjaran.

Manfaat bagi pihak lain yakni melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan di bidang tersebut. Dengan hasil yang diperoleh, penelitian ini menyediakan wawasan baru yang dapat digunakan oleh para peneliti berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sistematika penyusunan skripsi berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68 Tahun 2024 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Menuju *World Class University* yang tercantum pada halaman 22-23 sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka : berisi uraian teori dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk mendukung penelitian. Bagian ini juga mencakup kerangka teori dan konsep yang menjadi landasan.

BAB III Metode Penelitian : menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk jenis penelitian

BAB IV Hasil dan Pembahasan : menyajikan temuan atau hasil penelitian dalam bentuk teks, serta memberikan interpretasi dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Pada bagian ini, hasil penelitian dikaitkan dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB V Simpulan dan Saran : menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah. Bagian ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau implikasi praktis dari temuan penelitian.